

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Spiritualitas

1. Spiritualitas Kristen

Berbicara mengenai spiritualitas, berarti berbicara tentang hal rohani yang ada dan melekat pada diri seseorang. Secara etimologi, spiritualitas berasal dari kata spirit. Dalam bahasa latin disebut *spiritus* yang berarti roh, jiwa, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat kejiwaan (kerohanian, batin).² Jadi, spiritualitas dimaksudkan sebagai sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan kerohanian yang berhubungan dengan iman.

Menurut Grenz, spiritual dinyatakan dalam perbuatan yang kelihatan yang dimaksudkan bukanlah untuk mendapatkan anugerah Allah melainkan sebagai wujud dari karakter Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan setiap orang percaya.³ Sejalan dengan itu, Victor Tanja juga menyatakan bahwa spiritualitas kristiani adalah sikap dan cara hidup orang percaya yang membawa kebaikan bagi orang lain yang ada disekitarnya.⁴ Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama,

¹K. Prent c. m Dkk, *Kamus Latin - Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 807.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Edisi Ketiga, *Kamus Besar Baha Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1087.

³FX. Jeffry Harimurti, "Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 2, no. 1 (2019): 91.

⁴Delipiter Lase & Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah, Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 13, no. 1 (2020): 16.

dan ciptaan yang lain.⁵ Jadi, spiritualitas Kristen merupakan suatu sikap dan cara hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan setiap orang percaya.

2. Landasan Alkitab Spiritualitas Kristen

Dalam Alkitab, spiritual berasal dari kata spirit ditulis dalam bahasa aslinya *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani), kedua kata ini memiliki arti yang sama yaitu roh.⁶ Kej. 2:7 mengatakan “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Juga dalam Maz. 104:29 didalamnya tertulis “... apabila Engkau mengambil roh (*ruakh*) mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Kemudian dalam Yak. 2:26 dikatakan bahwa “... tubuh tanpa roh adalah mati” . Sehingga Arti kata *ruakh* dan *pneuma* dalam Alkitab diartikan sebagai “nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan”.⁷ Dengan demikian, spiritualitas (spirit) adalah suatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk bergerak dan hidup yang berasal dari Roh Allah.

Tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus adalah Abraham. Abraham adalah seorang hamba Tuhan yang memiliki kesetiaan serta ketaatan terhadap Tuhan, apa yang Tuhan kehendaki kepadanya selalu dilakukan dengan penuh ketaatan. Hal ini terlihat dari ketaatan Abraham dalam mengikuti perintah Tuhan ketika Tuhan memintanya untuk meninggalkan negerinya dan pergi ke negeri yang belum diketahui (Kej. 12). Selain itu juga ketaatan dan

⁵Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 21.

⁶Hulu, “Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” 17.

⁷*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

kesetiaan Abraham diuji melalui anaknya, Tuhan meminta Abraham untuk menjadikan Ishak (anaknya) sebagai korban persembahan bagi Allah dan hal tersebut hendak dilakukan oleh Abraham, namun Allah menghentikan Abraham dan mengganti Ishak dengan domba jantan yang tersangkut dalam belukar sebagai korban persembahan bagi Tuhan (Kej. 22:1-14).⁸

Tokoh dalam perjanjian baru yang kehidupannya mencerminkan spiritualitas Kristen adalah Paulus. Sebelum Paulus mengalami pertobatan, Paulus dulunya adalah seorang penganiaya jemaat Allah karena menganggap ajaran yang dianut itu sesat yakni Paulus tidak percaya bahwa Yesus itu Mesias, Anak Allah dan menganggap kematian Yesus di kayu salib merupakan bukti bahwa Dia adalah orang yang dikutuk oleh Allah (Ul. 21:23).⁹ Sehingga dengan kejam Paulus menganiaya para pengikut Kristus (Kis. 22:4; 26:9-12; Gal. 1:13; Flp. 3:6). Tetapi setelah perjumpaan Paulus dengan Kristus membuat Paulus sadar akan siapa Dia sesungguhnya sehingga menjadi pengikut Kristus yang setia dalam memberitakan Injil.¹⁰ Sekalipun perjalanan misi yang dilakukan Paulus bukanlah hal yang mudah yakni harus menempuh perjalanan yang jauh serta ancaman dan gangguan dari orang-orang Yahudi dan penduduk setempat yang tidak menerima Kristus, juga penderitaan yang dialaminya, tidak membuat Paulus menyerah dan berhenti menjadi pengikut Kristus hingga akhir hidupnya.¹¹

Spiritualitas Kristen mengarahkan pengikut Kristus untuk hidup dalam kehadiran Allah dan menjalani realitas hidup sesuai standar

⁸Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015).

⁹YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016), 18.

¹⁰Ibid., 20.

¹¹Ibid., 21.

Allah, terarah pada damai sejahtera Allah di tengah pergumulan, pengharapan dan penderitaan dunia.¹² Dalam menjalani kehidupannya, manusia sangat membutuhkan kekuatan roh untuk tetap kuat dan semangat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Maka dari itu, manusia membutuhkan spiritualitas Kristen yang dimaksudkan sebagai semangat yang di dalamnya dilandasi oleh ajaran Kristen sehingga dapat memiliki keberanian dan tahan uji. Hal ini dimaksudkan bahwa, bagaimana seorang yang percaya memenuhi panggilannya dengan menjadikan pribadi Yesus Kristus sebagai teladan dalam sikap dan tingkah lakunya di kehidupannya, sehingga hal tersebut akan membangun dirinya sebagai manusia yang memiliki spiritualitas yang utuh.¹³

Jadi, spiritualitas Kristen merupakan sikap hidup yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam kehidupannya, baik dalam relasinya dengan Allah, diri sendiri maupun relasinya dengan sesama manusia.

3. Tahap Pertumbuhan Spiritualitas

Bertumbuh berarti mengalami perubahan atau kemajuan dari tahap ke arah yang lebih baik.¹⁴ Bertumbuh bukan hanya secara fisik tetapi juga secara roh. Kerohanian harus terus bertumbuh dalam Kristus. yakni semangat di dalam hidup harus datang dari dalam kehidupan itu, dari roh yang ada di dalam Dia.¹⁵ Dalam memahami tahapan pertumbuhan

¹²Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 28–29.

¹³J.B. Banawratma, *Spiritualitas Transformasi, Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 58.

¹⁴Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 74–75.

¹⁵Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 215.

akan spiritualitas anak, ada enam tahap-tahap perkembangan James Flower mengemukakan 6 tahap, sebagai berikut:¹⁶

- a. Kepercayaan intuitif-proyektif atau *intuitive-projective faith*, Pada tahap ini terjadi pada awal masa anak-anak. Perkembangan iman anak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang yang berhubungan dekat dengan anak. Karakter kejiwaan dalam diri anak belum terlindungi dari ketidaksadaran, dimana anak masih belajar untuk membedakan khayalan dengan realitas yang sesungguhnya.
- b. Kepercayaan Mistis-literal atau *mythicalliteral faith*. Pada tahap ini terjadi pada akhir masa anak-anak. Anak telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya, dimana anak memandang dunia secara lebih teratur. Adapun pandangan anak mengenai Tuhan menyerupai gambaran orang tuanya yakni anak akan mendapat hadiah jika berperilaku baik dan anak akan mendapat hukuman jika berperilaku buruk.
- c. Kepercayaan Sintetik-Konvensional. Pada tahap ini terjadi pada usia 12 tahun ke atas. Anak mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya, dimana hal tersebut dipelajari dari keimanan yang dimiliki oleh orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.
- d. Kepercayaan individuatif-relektif. Pada tahap ini terjadi pada usia 18 tahun keatas. Berupa tahap percobaan dan pergolakan, dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya.

¹⁶Syamsuddin & Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spirituakitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* Vol. 17, no. 2 (2012): 115–116.

- e. Konjungtif. Pada tahap ini terjadi pada usia 30 tahun keatas. Dimana individu mulai mengenal berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya.
- f. Universal. Pada tahap ini merupakan tahap yang dikenal dengan pencerahan. Dimana manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi yakni iman bukan hanya sekedar kepercayaan, melainkan sebuah komitmen total.

Dengan demikian, berdasarkan proses perkembangan kepercayaan yang kemukakan oleh James W. Flower, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan spiritualitas pada anak remaja berada pada tahap yang ke tiga yaitu Kepercayaan Sintetik-Konvensional.

1. Aspek Pertumbuhan Spiritualitas

Beberapa aspek yang berkembang dalam pertumbuhan spiritualitas orang percaya, yaitu :

a. Pengenalan Tentang Tuhan

Pengenalan manusia tentang Allah sangatlah terbatas, dimana manusia tidak dapat mengenal Allah secara utuh.¹⁷ Pada dasarnya pengenalan awal seorang individu terhadap Tuhan berasal dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga, gereja dan sekolah. Selain itu juga, Alkitab menjadi sumber pengetahuan yang terutama dalam pengetahuan akan Allah. Semua kebenaran yang dimaksud ada di dalam Alkitab yang adalah pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus kepada manusia. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui Alkitab.¹⁸ Dengan demikian melalui Alkitab, seseorang dapat memiliki pengenalan akan Tuhan

¹⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 1: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2007), 41.

¹⁸John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 60.

yang dapat membawa seseorang mengalami pertumbuhan spiritualitas.

b. Hubungan Dengan Tuhan

Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan ketika seseorang mulai menyadari makna keberadaan Tuhan dalam hidupnya melalui pengenalannya akan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dengan manusia dapat terjalin melalui doa. Berdoa tidak dilakukan hanya sebatas kegiatan rohani saja apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya atau saat menginginkan sesuatu dari Tuhan melainkan doa adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan iman seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh John Hesselink bahwa salah satu aspek terpenting dari kehidupan iman adalah doa.¹⁹ Dimana doa adalah relasi yang dibangun antara manusia dengan Allah yang di dalamnya roh manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah transendental. Oleh karena itu, kebutuhan akan Tuhan dapat membawa pertumbuhan rohani yang besar pada diri seseorang.²⁰ Dengan demikian, dalam pertumbuhan inilah seseorang memerlukan hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan.

c. Pengenalan Akan Diri Sendiri

Pengenalan diri bukanlah suatu sistem, melainkan sebuah sikap hidup yang memiliki kemandirian dalam mengembangkan diri. Secara umum mengembangkan diri bisa terwujud dari kehidupan sehari-hari yang berasal dari alam, lingkungan bahkan

¹⁹Matthew Henry, *Dalam Buku 12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 61.

²⁰Deni Mbeo & Melyarmes H. Kuanine, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2019): 98.

gejolak internal dalam diri.²¹ Orang percaya haruslah mengetahui nilai-nilai dan merasa sejahtera dengan dirinya agar mempunyai pengertian dasar tentang dirinya sehingga dapat menerima dan menjalani hidup yang mendukung nilai-nilai ini dan mampu untuk menangkal berbagai gangguan terhadap kedamaian batinnya.²² Orang yang mengerti siapa dirinya sebagai manusia, termasuk citra dirinya, akan dapat mengendaiakan dengan lebih baik berbagai macam keadaan yang memungkinkan untuk dihadapinya.²³ Pengenalan akan diri sendiri dapat diperoleh ketika seseorang dengan sungguh telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya.²⁴ Dimana seseorang dapat memahami apa tujuan hidup yang harus dikerjakannya sesuai dengan karakter Kristus.

Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berfikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing (Roma 12:3).

Pengenalan akan diri sendiri dapat membuat seseorang mudah dalam mengintropeksi diri apakah kehidupan yang dijalannya telah sesuai dengan firman Tuhan, sehingga memiliki kemampuan dalam memilah nilai hidup yang benar dan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan akan memiliki pengenalan yang baik terhadap dirinya.

²¹Samuel S. Lusi, *SEIP Intelligence* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014), 16.

²²B.D Bartruff, *Menjadi Pribadi Yang Diketahui Tuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 83.

²³Ibid., 65.

²⁴Hulu, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," 21.

d. Hubungan Dengan Sesama

Seseorang yang memiliki pengenalan yang baik akan dirinya sendiri dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin pergaulan yang baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Karena itu, ketika seseorang telah memahami bahwa pergaulan yang baik akan mendatangkan kebiasaan yang baik yang disesuaikan dengan firman Tuhan, begitu pula sebaliknya bahwa pergaulan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33), dapat membawa diri dengan baik didalam lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, titik tolak spiritualitas dalam diri seseorang adalah melalui pengenalan akan Tuhan yang menuntun seseorang untuk tahu bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupannya sesuai dengan karakter Kristus.

2. Bentuk Spiritualitas

Spiritualitas dari seseorang akan semakin bertumbuh ketika relasinya dengan Allah itu tidak pernah putus dalam bentuk mendisiplinkan rohaninya. Disiplin rohani adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan setiap orang jika ingin hidup lebih dekat kepada Tuhan.²⁵ seperti :

a. Membaca Alkitab

Alkitab berasal dari bahasa Yunani "*Biblia*" dan dalam bahasa Inggris "*Bible*" yang berarti kitab-kitab.²⁶ Alkitab terbagi dalam dua

²⁵Patrick Morley, *A Guide To Spiritual Disciplines: 12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2007), 13.

²⁶Thomas Pentury, *Dari Taman Eden Sampai Segala Ciptaan: Penjung Tulis Seputar Iman, Kitab Suci, Dan Spiritualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 30.

bagian besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab merupakan bagian mendasar dari pendidikan agama Kristen karena di dalamnya terdapat banyak hal yang memiliki kaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan pengajaran-pengajaran yang dapat membawa seseorang untuk semakin dekat dengan Allah dalam kehidupan manusia menurut keyakinan Kristen. Alkitab dipakai Allah untuk berfirman kepada manusia.²⁷ Alkitab bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia cara untuk memuliakan Allah dan yang benar di mata Tuhan.²⁸ Alkitab adalah pusat kebenaran dan pengajaran moral. Alkitab adalah otoritas tertinggi bagi iman dan perbuatan.²⁹

Segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci (Rm. 15:4).

Alkitab mengambil tempat utama dalam agama Kristen karena melaluinya manusia dapat menerima pernyataan Allah. Maka dari itu, membaca Alkitab merupakan bagian yang sangat penting dalam spiritualitas Kristen sehingga sangat diutamakan adanya kontak langsung dengan Alkitab. Penerapan dalam membaca Alkitab dapat dilakukan dengan menyusun program tertentu. Jadi, dengan rajin membaca Alkitab seseorang dapat mengalami pertumbuhan secara spiriualitas.

b. Berdoa

²⁷*Pola Hidup Kristen : Penerapan Praktis , Cet Ke- 5* (Malang: Gandum Mas, 2002), 619.

²⁸David Cupples, *Berilmu Dan Beriman: Spiritualitas Mahasiswa Teologi Dan PAK* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994).

²⁹Fredrik Abia Kande Dkk, "Evaluasi Pelayanan Anak Dan Remaja (PAR) Model Pada Jemaat-Jemaat GMT," *Jurnal LIK* Vol. 1, no. 1 (2019): 8.

Doa memiliki peran penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi doa sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.³⁰ Doa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan sebagai formalitas saja melainkan doa merupakan persekutuan secara pribadi yang erat dengan Tuhan.³¹ Doa mencakup segalanya yakni semua hal besar dan kecil yang Tuhan janjikan bagi manusia.³² Berdoa adalah sarana untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan Tuhan yang didalamnya terkandung beberapa unsur seperti penyembahan, pengucapan syukur, pengakuan dosa, permohonan untuk diri sendiri dan orang lain.³³ Doa merupakan ekspresi tertinggi dari kerendahan hati.³⁴ Doa diartikan sebagai kebaktian yang meliputi segala sikap roh manusia dalam mendekati diri kepada Allah.³⁵ Doa juga dikatakan sebagai cara Allah dalam mengubah umatnya. Maksudnya, jika seseorang semakin dekat dengan Allah maka semakin dapat melihat kebutuhannya dan keinginan untuk dijadikan seperti Kristus.³⁶ Sehingga, dalam doa kuasa Allah datang kedalam kehidupan manusia.³⁷ Jadi, doa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan Allah.

c. Ibadah

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 255.

³¹ *Pola Hidup Kristen : Penerapan Praktis , Cet Ke- 5*, 652.

³² E.M. Bounds, *Dalam Buku 12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), 2.

³³ Tim Staf Perkantas, *Memahami Hidup Baru* (Literatur Perkantas, 2007), 17.

³⁴ Ron Parrish, *From Duty to Delight: Rasakan Sukacita Saat Berdoa* (Malang: Gandum Mas, 2010), 16.

³⁵ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* Vol. 6, no. 1 (2017): 98.

³⁶ Richard J. Foster, *Tertib Rohani: Sudahkan Anda Menapakinya ?* (Malang: Gandum Mas, 2014), 54.

³⁷ J. Wesley Brill, *Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 9.

Ibadah bertujuan untuk memuliakan Tuhan, dimana dalam ibadah seseorang datang kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati menyampaikan pemujaan terhadap Tuhan dengan pujian dan rasa hormat, sehingga beribadah berarti bahwa adanya pengakuan akan keagungan Tuhan.³⁸ Ibadah merupakan respons atau jawaban setiap orang percaya atas karya keselamatan Allah bagi manusia.³⁹ Jadi, ibadah merupakan penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan dengan kerendahan hati untuk memuliakan Tuhan akan keagungan-Nya.

Dengan demikian, dalam menumbuhkan spiritualitas dalam diri seseorang, tidak hanya terbatas pada pengenalan akan Tuhan melainkan juga dibutuhkan tindakan yakni melalui disiplin rohani.

B. Sekolah Minggu

1. Pengertian Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah suatu upaya dalam hal membimbing anak untuk mengenal Kristus melalui pengajaran akan Firman Tuhan dalam ibadah dan persekutuan dengan Tuhan. Sekolah minggu merupakan program pelayanan gereja yang ditujukan khusus untuk anak-anak. Sastrosupono mengemukakan bahwa proses belajar mengajar menjadi focus utama dalam sekolah minggu.⁴⁰ Menurut tata kerja SMGT, sekolah minggu terdiri dari beberapa kelas yakni: kelas anak indria (umur 0-5 tahun), kelas anak kecil (umur 6-8 tahun), kelas anak besar (umur 9-11 tahun), kelas anak remaja (umur 12-15 tahun).⁴¹ Jadi, yang termasuk dalam

³⁸*Pola Hidup Kristen : Penerapan Praktis , Cet Ke- 5, 549.*

³⁹Sudiyono & Ruth Purweni, *YOU ASK, BIBLE ANSWER* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 118.

⁴⁰Yenni Anita Pattinama, "Peran Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4, no. 2 (2019): 138.

⁴¹BPSGT, *Tata Kerja SMGT*, n.d., 1-2.

lingkup sekolah minggu adalah anak yang berusia mulai dari umur 0-15 tahun.

Adapun landasan Alkitab dalam pelayanan sekolah minggu, yakni : Pertama, pada masa Perjanjian Lama pelayanan kepada anak telah dilakukan di dalam keluarga (Ul. 6:4-7). Terlebih ketika pada masa pembuangan orang Yahudi ke Babilonia, para orang tua memiliki kewajiban dalam mengirim anak-anaknya ke Sinagoge yang berumur dibawah 5 tahun. Hal demikian bertujuan agar anak dapat belajar kitab Taurat dengan para guru yang telah ahli dalam hal demikian. Kedua, tradisi dalam mendidik anak terus dilakukan pada masa Perjanjian Baru yakni berlanjut pada masa rasul-rasul (1 Tim 3:15) dan gereja mula-mula.

Maka dari itu, terlihat bahwa pelayanan terhadap anak dalam rangka mendidik anak dalam pengenalan akan Tuhan telah dilakukan dari masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan yang kemudian berkembang hingga sekarang ini dan yang dikenal sebagai pelayanan sekolah minggu.⁴² Oleh karena itu, pengajaran akan firman Tuhan dapat membentuk karakter kehidupan spiritualitas anak yang dapat membantu anak dalam menghadapi keadaan dunia yang memiliki perkembangan dari waktu ke waktu.

2. Pelayanan Sekolah Minggu Kelas Anak Remaja

Pengajaran pendidikan agama Kristen adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan kepada remaja. Pengajaran tentang pengenalan isi Alkitab memiliki dampak positif dalam pertumbuhan rohani remaja. Pengajaran terhadap remaja dalam lingkup gereja dilakukan melalui pelayanan sekolah minggu yang bertujuan supaya anak-anak remaja

⁴²Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 4, no. 1 (2021): 25-26.

dapat mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta, begitu juga karya penebus di dalam Yesus Kristus. Pendidikan agama Kristen membawa pertumbuhan ke semua arah, yakni pengenalan dan pengalaman bersama Tuhan melalui rencana-Nya khususnya kehidupan remaja. Artinya bahwa pendidikan agama Kristen memiliki prinsip yang jelas yaitu mengajarkan tentang kebenaran, karena melalui pendidikan dapat memberi pengaruh positif untuk mendidik setiap remaja.⁴³ Alkitab dengan tegas menjelaskan bahwa Allah tidak hanya mengasihi anak, namun juga berharga dimata-Nya (Mat. 10:14, 16). Demikian juga dalam surat Ef. 6:4, mengatakan tetapi didiklah didalam ajaran dan nasehat Tuhan dan dalam Ul. 6:4-9, mengatakan agar orang tua mengajarkan kebenaran Tuhan kepada anak-anaknya dengan berulang-ulang.

Pelayanan sekolah minggu merupakan pelayanan yang paling mendasar dalam memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat bagi anak-anak remaja. Melalui pengenalan ini anak-anak remaja dapat mengenal Tuhan yang mengasihinya dan bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Melalui pelayanan sekolah minggu, anak dipersiapkan untuk menjadi generasi yang mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam iman percaya yang kokoh hanya pada Yesus Kristus.⁴⁴

Mewujudkan pertumbuhan rohani bagi anak sekolah minggu kelas remaja, diperlukan strategi pelayanan yang tepat. Mengingat bahwa masa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berjalan antara umur 12-15 tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang

⁴³Darianti & Talizaro Tafanao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 14, no. 3 (2021): 205.

⁴⁴Mikha Agus Widiyanto, "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak," *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership* Vol. 2, no. 2 (2021): 227.

perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono menyebut masa remaja sebagai masa penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Siti Sundari menjelaskan bahwa masa remaja adalah terjadi suatu perkembangan dalam semua aspek untuk memasuki masa dewasa, dimana pada masa ini adanya suatu peralihan dari masa anak menuju masa dewasa.⁴⁵ Oleh karena itu, guru sekolah minggu memegang peran penting, dimana guru sekolah minggu tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, melainkan membimbing anak untuk mampu menampilkan perilaku sebagai murid Kristus. Untuk itu diperlukan upaya yang terencana oleh guru sekolah minggu, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sekolah minggu dapat tercapai dan dapat membuat anak menyukai ibadah sekolah minggu dan menunjukkan semangat dalam kehadirannya beribadah.

C. Pelayanan Sekolah Minggu Pasca Pandemi

Pandemi *Covid-19* merubah segala bentuk tatanan kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan. Kondisi ini sudah berlangsung sejak tahun 2020 hingga sekarang. Banyak negara termasuk Indonesia yang memutuskan untuk menutup beberapa sektor dalam rangka menaati aturan pemerintah seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta sebagai bentuk usaha untuk

⁴⁵Nurliani Siregar, "Pengaruh Kualitas Diri Dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja," *Jurnal AGAPE* (2019): 18.

memutus rantai pandemi ini.⁴⁶ Hal ini mengakibatkan persekutuan ibadah gereja harus menyesuaikan dengan situasi kondisi dengan sistem live streaming atau melalui pengeras suara secara langsung dari gereja. Hal ini juga berlaku untuk pola peribadahan sekolah minggu. Yang tadinya anak-anak boleh bercanda gurau, riang gembira boleh bergandengan tangan dan sebagainya tidak lagi dapat dilakukan dengan bebas. Anak harus menetap dirumah, belajar dari rumah, bermain dan beribadah pun di rumah.⁴⁷

Adapun kendala yang dialami yakni proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk online di Indonesia terkesan sebagai hal yang baru, sehingga guru-guru sekolah minggu belum siap dengan sistem tersebut, minimnya pemahaman terhadap teknologi baik dari guru sekolah minggu maupun anak sekolah minggu, adanya masalah terhadap jaringan internet yang tidak cukup baik dalam lingkup pelosok.⁴⁸ Selain itu, beberapa kendala juga sangat terasa dalam lingkup orang tua dan anak. Orang tua jarang melakukan pengawasan terhadap anak dalam mengikuti kegiatan pelayanan gerejawi dikarenakan harus bekerja. Pembelajaran online pun kadang membuat anak sekolah minggu menjadi bosan dan tidak mau mengikutinya. Kurang mampunya orang tua dalam menjadikan diri sebagai tempat belajar bagi anak karena pengetahuan yang terbatas.

Anak-anak cenderung menyalahgunakan waktu belajar. Konsentrasi belajar anak menjadi rendah oleh karena suasana pembelajaran yang mengalami perubahan. Selain itu juga, interaksi anak terhadap lingkungan sekitar menjadi terbatas sehingga menjadi anak yang kurang bersemangat. Juga beberapa metode yang ditetapkan dalam pembelajaran

⁴⁶Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologi Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 4, no. 1 (2020).

⁴⁷Spenerhard Makahinsade, "Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2021): 35.

⁴⁸Karnawati dan Mardiharto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Jurnal Of Christian Education* Vol. 1, no. 1 (2020): 19.

bersifat monoton dan perubahan sistem pembelajaran sangat merugikan anak yang asalnya dari keluarga berperekonomian rendah dan berdomisili di daerah pelosok.⁴⁹ Dengan demikian, kehadiran pandemi *covid-19* menimbulkan dampak yang serius dalam segala bidang termasuk sekolah minggu.

⁴⁹Thomson Siallangan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Excelsis Deo* Vol. 5, no. 1 (2021): 33.